

Kualitas Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak* Karya Adnan Yahya Lubis

Sari Mawarni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: smawarni@gmail.com

Abstract: In the daily practice of Islamic teachings, it is found that some hadiths of unknown quality circulate among the general public and are used as references to educational institutions. The Book of Morals by Adnan Yahya Lubis is one of the works that contains traditions without mentioning the chain of transmission, but has been used as a reference in Islamic boarding schools and other educational institutions. Therefore, a study of the quality of the traditions in the book needs to be done academically, so that it can be seen whether the traditions contained in the book are of *maqbul* or *mardud* quality. This research is a literature study, data collection is done through *takhrij* hadith and analyzed through the *jarh wa ta'dil* science approach. The results showed that the majority of the hadith studied were narrated by Imam Ahmad, Ali, al-Tirmidhi, Ibn Majah, al-Darimi, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Nasa'i, Imam Malik, Abu Dawud. Of the five samples of hadith examined for the quality of the sanad, one quality hadith is authentic from Imam Ahmad's history, one is *hasan* quality from Tirmidhi's history, two hadiths are of *da'if* quality from the path of Imam Ahmad and from the path of Ibn Majah, and one is qualified *mawdu'* from the history of Ali. It can be concluded that the hadiths in the Moral Lesson book are of *maqbul* quality and some are *mardud*.

Keywords: *Hadith Quality, Takhrij, Jarh wa ta'dil, Maqbul, Mardud*

Abstrak: Dalam pengamalan ajaran Islam sehari-hari, ditemukan beberapa hadis yang tidak diketahui kualitasnya beredar di kalangan masyarakat umum dan dijadikan rujukan pada lembaga-lembaga pendidikan. Kitab *Pelajaran Akhlak* karangan Adnan Yahya Lubis adalah salah satu karya yang memuat hadis-hadis tanpa menyebut sanad periwayatannya, akan tetapi telah dijadikan rujukan di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, kajian terhadap kualitas hadis-hadis dalam kitab tersebut perlu dilakukan secara akademis, sehingga dapat dilihat apakah hadis-hadis yang dimuat dalam kitab tersebut berkualitas *maqbul* atau *mardud*. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan, pengumpulan data dilakukan melalui *takhrij* hadis dan dianalisis melalui pendekatan ilmu *jarh wa ta'dil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas hadis yang diteliti, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ali, al-Tirmidhi, Ibnu Majah, al-Darimi, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Nasa'i, Imam Malik, Abu Dawud. Dari lima buah sampel hadis yang diteliti kualitas sanad, satu hadis berkualitas *sahih* riwayat Imam Ahmad, satu berkualitas *hasan* riwayat Tirmidhi, dua hadis berkualitas *da'if* dari jalur Imam Ahmad dan dari jalur Ibnu Majah, dan satu berkualitas *mawdu'* dari riwayat al-Ali. Dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis dalam kitab *Pelajaran Akhlak* ada yang berkualitas *maqbul* dan ada yang *mardud*.

Kata Kunci: *Kualitas Hadis, Takhrij, Jarh wa ta'dil, Maqbul, Mardud*

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim berkewajiban untuk menerima keseluruhan hadis Nabi Muhammad saw, karena hadis Rasulullah saw, adalah sumber kedua syari'at Islam setelah Alquran,¹ hadis berfungsi untuk menguraikan segala sesuatu yang disampaikan Alquran secara global, samar, dan singkat. Rasulullah saw, dan para sahabat menyuruh untuk selalu berpegang teguh dengan hadis dan mengamalkannya. Keyakinan bahwa Islam tidak dapat dipahami dengan sempurna tanpa intervensi hadis mendorong mereka untuk selalu menjaga dan mengamalkan. Dengan demikian, Alquran dan hadis menjadi satu kesatuan pedoman pokok bagi umat Islam.²

Dasar dan landasan periwayatan hadis dalam ajaran Islam dijumpai dalam Alquran dan hadis Rasul saw, seperti surat Al-Hujurat ayat 6, Allah swt, memerintahkan orang-orang yang beriman untuk meneliti dan mempertanyakan berita-berita yang datang dari orang-orang yang fasik.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
 “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Disamping itu, Rasulullah saw, juga mendorong serta menganjurkan para sahabat yang mendengar atau menerima hadis-hadis beliau untuk menyampaikan dan meriwayatkan kepada orang yang tidak mendengar atau mengetahuinya.⁴ Rasulullah saw, bersabda:

نَصَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قَرِيبٌ مُّبَلِّغٌ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ. (رواه الترمذي)⁵
 “Allah membungkus rupa seseorang yang mendengar sesuatu dari ku (hadis), lantas dia menyampaikannya (hadis tersebut) sebagaimana dia dengar, kadang-kadang yang menyampaikan lebih hafal dari pada yang mendengar.” (HR. Al-Tirmidhi)⁶

¹Yusuf al-Qardawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Cet. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 15.

²Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis* (Malang: UIN-Malang Prees, 2008), 21.

³Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Cet 2 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008), 15.

⁴*Ibid.*, 16.

⁵Imam al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, jilid 9 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 266.

⁶Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Sunan al-Tirmidhi*, jilid 1, Terj, Ahmad Yuswaji (Pustaka Azzam, 2003), 243.

Berdasarkan ayat Alquran dan hadis di atas, para sahabat mulai meneliti dan bersikap hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis Nabi saw, karena mereka khawatir akan terjadinya kekeliruan.⁷ Dari perkembangan sejarah, munculnya pemalsuan hadis dimulai sejak tahun 41 H. yaitu pada masa pemerintahan khalifah 'Ali bin Abu Talib. Pada saat itu terjadilah perselisihan yang bersifat politik di antara umat Islam yang menyebabkan mereka terpecah-pecah dalam beberapa golongan seperti Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Akibat terpecahnya umat Islam dalam beberapa golongan, dan juga karena didorong oleh kepentingan golongan masing-masing, muncullah penisbatan kepada Nabi saw, sesuatu yang tidak bersumber dari Rasulullah saw, Dengan demikian, awal mula munculnya hadis-hadis *mawdu'* (palsu) dilatar belakangi oleh persoalan politik.⁸

Status dan kualitas suatu hadis, dapat diterima atau ditolak tergantung pada sanad dan matan hadis itu sendiri. Apabila sanad dan matan suatu hadis telah memenuhi syarat-syarat dan kriteria kesahihan hadis, hadis tersebut dapat diterima sebagai hujah. Akan tetapi, apabila syarat-syarat ke-*maqbul*-annya belum terpenuhi hadis tersebut ditolak dan tidak dapat dijadikan sebagai hujah.⁹ Kualitas hadis yang dapat diterima sebagai hujah adalah *sahih* dan *hasan*.¹⁰

Riwayat yang *da'if* tidak boleh dijadikan sumber hukum Islam, karena hadis *da'if* tidak memenuhi kriteria ke-*maqbul*-an suatu hadis.¹¹ Untuk mengantisipasi beredarnya hadis-hadis *mawdu'* di kalangan orang awam para ulama mengambil langkah untuk memerangi pemalsuan hadis dengan menjelaskan hadis-hadis yang dipandang palsu kepada umat melalui kitab-kitab yang mereka tulis. Bahkan sebagian ulama telah menyusun kitab-kitab yang khusus memuat hadis-hadis *mawdu'* (palsu). Mereka juga merumuskan ketentuan-ketentuan untuk menganalisa hadis-hadis *mawdu'*, baik dari segi sanad maupun matannya.¹²

Kitab *Pelajaran Akhlak* adalah sebuah karya yang ditulis dalam tulisan Arab Jawi, karya H. Adnan Yahya Lubis. yang terdiri dari 25 fasal, dan pada setiap fasal

⁷Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 16.

⁸Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 57.

⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, 159-160.

¹⁰Subhi al-Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 157.

¹¹*Ibid.*, 197.

¹²Imam al-Nawawi, *Terjemahan Riyadhhus Salihin*, Terj. Agus Hasan Bashri al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Faiz al-Sanuwi, Cet. 1 (Bairut: Al-Maktab Al-Islam, 1992), 426.

dicantumkan satu, dua, tiga hadis yang menjadi argumentasi terhadap persoalan yang sedang dibahas tanpa mencantumkan sanadnya maupun sumber hadis yang dikutip. Dari 25 fasal tersebut terdapat 21 hadis, karena ada beberapa fasal yang tidak dicantumkan sumber hadis.

Oleh karena hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* tersebut tidak ada sumber rujukannya, sanadnya maupun periwayatannya, dan asal muasalanya, maka penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan. Karena kitab tersebut telah tersebar luas di kalangan Pesantren dan dayah-dayah, atau TPA. Kitab tersebut dijadikan sebagai salah satu kitab pokok yang diajarkan di pesantren sebagai tahap awal pengenalan ilmu-ilmu akhlak.

Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab *Pelajaran Akhlak*

Hadis itu terdiri dari yang diterima yakni yang *sahih*, *hasan* dan yang ditolak yakni yang *da'if*. Kualitas suatu hadis dapat diketahui setelah dilakukan *takhrij*. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* haruslah dilakukan pen-*takhrij*-an ulang, agar tidak ada lagi keraguan dalam mengamalkan atau menerima ilmu yang telah dituangkan dalam karya ulama-ulama yang beredar di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil lima hadis sebagai sampel untuk diteliti kualitasnya, kemudian dalam meneliti kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* penulis membatasi kepada hadis-hadis yang bukan dari riwayat Bukhari dan Muslim untuk diteliti kualitasnya.

1. Hadis tentang Memuliakan Ilmu

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَةُ اللَّهِ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

“Siapa yang mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum di ketahuinya.”¹³

Setelah hadis di atas di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras* melalui kata علم-عمل-ورث,¹⁴ penulis tidak menemukan keterangan dalam kitab *Mu'jam*, dengan demikian penulis tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab aslinya, sejauh yang telah penulis telusuri hadis

¹³Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak...*, 13.

¹⁴A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-hadith al-Nabawi*, Jilid 7 (London: B.J. Brill), 249.

tersebut terdapat dalam kitab *Silsilah al-Hadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah*. Dalam kitabnya Nasiruddin al-Bani menyebutkan hadis ini adalah hadis *da'if*. Di-*takhrij* oleh Abu Nu'aim (15-14/1.) dari jalur Ahmad bin Hanbal dari Yazid bin Harun dari Hamid al-Thawil dari Anas *marfu'*. Kemudian ia berkata: "Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa perkataan ini diriwayatkan oleh sebagian tabi'in berasal dari (perkataan) Nabi Isa as. muncullah sebagian riwayat bahwa perkataan itu berasal dari Nabi Muhammad saw, penyandaran atas Nabi saw, itu dibuat-buat."¹⁵

2. Hadis Tentang Adab Berdo'a

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمَلْحِيْنَ فِي الدُّعَاءِ

"Bahwasanya Allah menyukai orang-orang yang berdo'a dengan sungguh-sungguh."¹⁶

Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras* melalui kata دعو/دعي¹⁷ -لحي -حبّ tidak terdapat keterangan dalam kitab *Mu'jam*. Oleh karena itu, penulis tidak menumakan hadis tersebut dalam kitab aslinya, sejauh yang penulis kaji penulis menemukan hadis ini dalam kitab *Al-Jam'u al-Saghir* karya Nasiruddin al-Bani hadis ini *batil*. Diriwayatkan oleh al-'Ali dalam kitab *Dhu'afa*, dan Abu Abdullah al-Falaki dalam kitab *al-Fawaid*, dari Baqiah, telah berkata Yusuf bin al-Safr dari al-Auza'i dari al-Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah secara *marfu'*. Hadis ini sangat *da'if* bahkan *mawdu'*. Yusuf bin Safr itu pendusta, bahkan al-Baihaqi berkata, dia itu berada dalam golongan orang yang memalsukan hadis. Disebutkan oleh al-Manawi dari al-Hafiz ia berkata "Yusuf bin Safr menjauhkan diri dari al-Auzai, dan ia *matruk*, adapun Baqiah itu *mudallis* hadis. Dan Ibnu 'Adi berkata di dalam kitab *al-Kamil*: semua hadis yang diriwayatkan oleh Yusuf bin Safr dari al-Auza'i itu *batil*."¹⁸

3. Hadis Tentang Adab Pergaulan

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنِ

"Pergaulilah manusia itu dengan akhlak yang bagus."¹⁹

¹⁵Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Silsilah al-Hadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah*, Jilid 2 (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), 611.

¹⁶Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak...*, 50.

¹⁷A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Muhfaras...*, Jilid 2, 105.

¹⁸Muhammad Nasiruddin al-Bani, *al-Jam'u al-Saghir* (Bairut: Maktabah al-Islam t.th.), 96.

¹⁹*Ibid.*, 36.

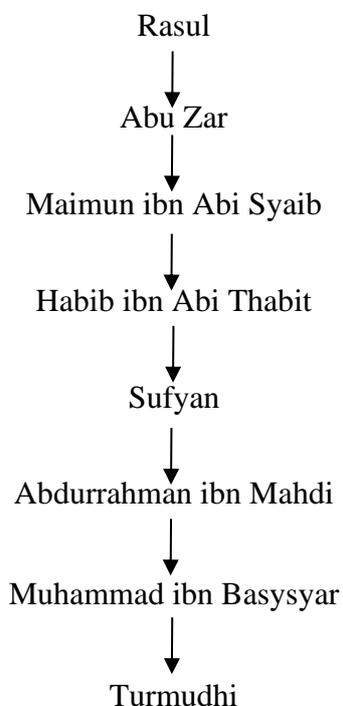
Setelah hadis di atas di-takhrij dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*²⁰ diketahui bahwa hadis yang dikaji ini tercantum dalam kitab hadis populer yaitu yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Darimi, Tirmidhi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya meneliti satu jalur sanad saja yaitu yang diriwayatkan oleh Tirmidhi. Hadis ini terdapat dalam kitab *Sunan Tirmidhi* dengan nomor hadis 1987.

Sanad dan matan hadisnya yang lengkap adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)²¹

“Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Habib bin Abu Thabit, dari Maimun bin Abu Syaib, dari Abu Dhar, ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun engkau berada. Ikutilah (perbuatan) yang buruk dengan perbuatan yang baik, niscaya perbuatan yang baik itu akan menghapus perbuatan yang buruk. Dan gaulilah manusia dengan budi pekerti yang baik.” (HR. Tirmidhi)²²

a. Skema Sanad



²⁰A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Muhfaras...*, Jilid 3, 452.

²¹Imam al-Tirmidhi, *Sunan...*, 460.

²²Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Terjemahan Sahih Sunan Tirmidhi...*, 557.

Dari skema sanad yang terlihat di atas, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi. Sanad yang digunakan Imam Tirmidhi terdiri dari enam orang yaitu, Abu Dhar, Maimun bin Abu Syabib, Habib bin Abu Thabit, Sufyan, ‘Abdirrahman Ibn Mahdi, Muhammad bin Basyar. Imam Tirmidhi tidak dijelaskan lagi biografinya, mengingat sudah banyak riwayat yang menyatakan bahwa dia adalah seorang *thiqah*. Oleh karena itu, yang perlu dijelaskan biografinya enam orang perawi saja yaitu: Abu Dhar, Maimun bin Abu Syabib, Habib bin Abu Thabit, Sufyan, ‘Abdirrahman Ibn Mahdi, dan Muhammad bin Basyar.

b. Penelusuran Biografi Perawi Hadis

1. Abu Dhar

Nama lengkapnya adalah Jundab bin Junadah bin Qais bin ‘Amr bin Mulail bin Sha’ir bin Hiram bin Affan, ada pula yang berkata nama lengkapnya adalah Barir bin Junadah.²³ tahun wafat 32 H. Dia menerima hadis langsung dari Nabi saw.

Dia meriwayatkan kepada Anas bin Malik, Ibn Abbas, Khalid bin Wahban ibn Khalah Abu Dhar, Abdullah bin Samid, Zaid bin Zabyan, Abdullah bin Syaqq, ‘Amr bin Maimun, Abdurrahman bin Ghanam, Qais bin ‘Ibad, Abu Idris al-Khailani, Abu Asma’ al-Rahabi, Abu Usman al-Nahdi, Abu al-Aswad al-Diali, Makrur bin Suwaid, Yazid bin Syarik al-Taimi, Abu Bashrah al-Ghifari, **Maimun bin Abu Syabib**, Abu Salim al-Jasyani.²⁴

2. Maimun bin Abu Syabib

Nama lengkapnya adalah Maimun bin Abu Syabib al-Raba’i, atau dikenal juga dengan nama Abu Nasir al-Kufi al-Raqqi. Dia wafat pada tahun 83 H. Dia menerima hadis dari Mu’az bin Jabal, Umar, ‘Ali, **Abu Dhar**, al-Miqdad, Ibnu Mas’ud, Qais bin Sa’ad, al-Mughirah bin Syu’bah, ‘Aisyah, Samarah bin Jundab, Abu Umar al-Sini. Dia meriwayatkan hadis kepada Ibrahim al-Nakha’i, **Habib bin Abu Thabit**, al-Hakam bin ‘Utaybah, Mansur bin Zadzan, al-Hasan bin al-Har, Isma’il bin ‘Abd al-Malik bin Abu al-Shafira’.²⁵

‘Ali al-Madini berkata perkaranya itu tersembunyi (*khafiy*) bagi kami. Adapun menurut Abu Hatim hadis darinya dikategorikan kepada *salih al-hadith* (sehat

²³Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib Fi Rijal al-Hadith*, Jilid 7 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 360.

²⁴*Ibid.*, 361.

²⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 6, 497.

hadisnya). akan tetapi menurut Ibnu Ma'in dia itu *da'if*, Ibnu Khirasy berkata ia tidak pernah mendengar dari Ali. Sedangkan Tirmidhi men-*sahih*-kan hadis darinya dari jalur Abu Zar, namun di kebanyakan hadis lainnya dia hanya mengatakan kualitasnya itu *hasan*.²⁶

3. Habib bin Abu Thabit

Nama lengkapnya adalah Qais bin Dinar, ada pula yang berkata Qais bin Hindin.²⁷ Dia wafat pada tahun 119 H. Dan ada juga yang berpendapat dia wafat pada tahun 120 H. Dia menerima hadis dari Ibrahim bin Sa'id bin Abu Waqas, Anas bin Malik, Sa'labah bin Yazid al-Himmani, Hakim bin Hazami, Jamil bin Abdirrahman, Zar bin Abdillah al-Mahdani. Dia meriwayatkan hadis kepada Al-Ajalah bin Abdullah al-Kindi, Isma'il bin Salim, Abu Yunus Hatim ibn Abu Saghira, Husain ibn 'Abd-Rahman al-Sulami, Hamzah bin Habib al-Ziyad, dan **Sufyan**.²⁸

Ahmad bin Abdullah al-'Ijliy berkata dia itu *tabi'in* yang *thiqah*. begitupula pendapat al-Nasa'i, Abu Hatim mendengar dari ayahnya bahwasanya Habib adalah orang yang *suduq* dan *thiqah*.²⁹

4. Sufyan

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq ath-Thauri. Dia lahir di Kuffah pada tahun 97 H. Dan wafat pada tahun 161 H. Sufyan termasuk salah seorang di antara para pembesar *Tabi' at-Tabi'in* pada *tabaqah* ke tujuh. Dia menerima hadis dari ayahnya, dan dari Abu Ishak al-Syaibani, Abu Ishak al-Sibi'i, Abdul Malik bin 'Umair, Abdurrahman bin 'Abas bin Rabi'ah, Isma'il bin Abu Khalid, Salamah bin Kahil, Tariq bin Abdirrahman, Iswad bin Qayis, Bayan bin Basyar, **Habib bin Abu Thabit**, Hasin bin Abdurrahman, 'Aisyah, Mansur, Habib bin Syahid.³⁰

Dia meriwayatkan hadis kepada Ja'far bin Barqan, Ibn Ishak, Syu'bah, Malik, Zahiri bin Mu'awiyah, **Abdurrahman bin Mahdi**, Yahya bin Sa'id al-Qatan, Ibn Mubarak, Jariri, Abu Usamah, 'Abd al-Razaq, 'Isa bin Yunus. Abdillah bin Numairi.

²⁶*Ibid.*, 498.

²⁷Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf al Mizzy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Jilid 10 (Darul Fikr, Beirut, t.th.), 109-111.

²⁹*Ibid.*, 112.

³⁰Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 2, 115.

Ibnu Hajar berpendapat tentang Sufyan al-Thauri dia adalah seorang yang *thiqah*, *Hafiz*, *faqih*, *'abid*. Dan al-Zahabi dia berpendapat *'Alim dan Zuhud*.³¹

5. Abdirrahman Ibn Mahdi

Nama lengkapnya adalah Abdirrahman Ibn Mahdi bin Hasan bin Abdirrahman al-'Anabiri. Dan ada yang berkata namanya adalah al-Azadi *Maulahum* Abu Sa'id al-Basri al-Lu'lu. Dia lahir pada tahun 135 H. Sedangkan wafatnya pada tahun 198 H. di Bashrah. Dia berada pada *tabaqah* ke 9.

Dia menerima hadis dari Ibrahim bin Sa'ad al-Dhuhri, Ibrahim bin Nafi' al-Makiy, Israil bin Yunus, Khalid bin Abu 'Usman, Sufyan bin 'Uyainah, Salim bin Haiyan, Sulaiman al-Hajjaj, Mansur bin Abu Aswat, Mansur bin Abu Sa'ad, **Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Thauri**, Mahmud bin Amr al-Ansari, Mahdi bin Maimun, Hisyam bin Sa'ad.

Dia meriwayatkan hadis kepada Ahmad bin Sinan al-Qatan, Ishak bin Ibrahim bin Dawud al-Sauwaw, al-Hasan bin 'Arafah, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Wahb al-Masruri, Abdirrahman bin Mahmud bin Mansur al-Harith, 'Usman bin Mahmud bin Abu Syaibah, 'Ali bin al-Madini, Mujahid bin Musa, **Mahmud bin Basyar**, Mahmud bin Abu Bakr, Mahmud bin Abdillah bin al-Mubarak al-Mukharram.³²

Ibnu Hajar menilainya seorang yang *thiqah* seorang yang *hafiz* dan mengetahui dengan baik ilmu *Rijal al-Hadith*. Ibnu al-Madini berkata aku tidak pernah melihat yang lebih mengetahui darinya, dan dia menilainya seorang yang *hafiz* imam yang *'alim* dan lebih *faqih* dari pada Yahya al-Qatan. Ibnu al-Madani berkata Abdurrahman adalah seseorang yang sangat mengenal hadis.

6. Muhammad bin Basyar

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Basyar bin 'Usman bin Dawud bin Kaisan al-'Abdi, atau dikenal juga dengan Abu Bakr al-Hafiz al-Basri, Bundar. Dia wafat pada tahun 252 H.

Dia menerima hadis dari Abdul Wahab al-Thaqafi, Rauh bin 'Ubadah, Harami bin 'Imarah, Ibnu Abu 'Adi, Mu'adh bin Hisyam, Yahya al-Qattan, **Ibnu Mahdi**, Yazid bin Harun, Ja'far bin 'Aun, Salim bin Nuh, Abu 'Ashim. Dia meriwayatkan hadis

³¹*Ibid.*, 116-117.

³²Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 11, 386-391.

kepada Abu Zur'ah, Abu Hatim, Baqi bin Makhlad, Abdullah bin Ahmad, Ibn Najiyah, Ibrahim al-Harabi, Abu Khalifah, Ibnu Khuzaimah.

Menurut Ibnu Saiyar, Bundar ini *thiqah*, demikian pula menurut al-'Ijliy. adapun al-Nasa'i mengategorikannya pada *la ba'sa bih* (tidak apa-apa dengannya). Abu Hatim berkata Bundar adalah seorang yang *suduq*.³³

c. Kesimpulan

Kriteria hadis *sahih* adalah sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil dan *dabit*, tidak ber-*illat* dan tidak *syaz*. Untuk menyimpulkan kualitas hadis-hadis yang telah disebutkan di atas, penulis melihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek bersambung sanad (*ittisal al-Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada tingkatan lainnya, baik yang berada di atas maupun yang berada dibawah mempunyai hubungan antara guru dan murid. Dan sebagai bukti bahwa ada kemungkinan terjadinya perjumpaan (*liqa'*) dalam periwayatan hadis. Baik si murid menerima hadis dari guru, ataupun guru meriwayatkannya kepada murid. Meskipun perawi di atas tidak semua diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya, namun semua perawi tersebut ada keterangan dari para ulama yang mengatakan bahwa si murid benar-benar menerima hadis dari gurunya itu. Dan gurunya pun benar-benar meriwayatkan hadis pada muridnya tersebut. Dilihat dari kesinambungan sanadnya dari awal sanad hingga akhir hadis ini bersambung sanadnya.

2. Aspek Kualitas Perawi (ke-*thiqah*-annya)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan sebagian perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah*, *suduq*, *faqih*, *'abid*, *la ba'sa bih*. dan ada seorang perawi yang bernama Maimun bin Abu Syabib yang dinilai *da'if*, namun para kritikus hadis ada juga yang menilainya *sahih al-hadith* (*sahih* hadisnya) itu akan menjadikan hadis tersebut berderajat *hasan*. Kebanyakan ulama hadis fuqaha sepakat hadis *hasan* dapat dijadikan hujah, dengan syarat bahwa hadis itu memenuhi kriteria hadis yang dapat diterima. Dengan kata lain, periwayatan mereka dapat diterima dan diamalkan.

Setelah dilihat dari kedua aspek di atas baik dari segi bersambung sanadnya dan juga dari segi kualitas para perawinya, hadis ini dinilai sebagai hadis *hasan* karena salah

³³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., 495-496.

seorang perawi hadis tersebut dinilai kurang *dabit* jadi gugurlah salah satu dari syarat-syarat hadis *sahih*, maka hadis ini berderajat *hasan*.

4. Hadis Tentang Dengki

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Dengki itu menghilangkan pahala seperti kayu musnah dimakan api.”³⁴

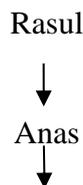
Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*³⁵ diketahui bahwa hadis yang dikaji ini terdapat dua jalur *sanad* dalam periwayatan yang berbeda seperti riwayat Ibnu Majah dan Abu Dawud, namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti satu jalur *sanad* saja, yaitu jalur periwayatan Ibnu Majah. sebagaimana yang diketahui dari hasil pen-*takhrij*-an hadis yang sudah dilakukan dapatlah diketahui hadis tersebut terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dengan nomor hadis 3610.

Adapun *sanad* dan matan hadisnya yang lengkap adalah:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ أَبِي عَيْسَى
الْحَنَاطِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ
النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ
النَّارِ. (رواه ابن ماجه)³⁶

“Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdillah al-Hammal dan Ahmad bin Azhar berkata, Ibn Abu Fudaik menceritakan kepada kami dari ‘Isa bin Abu ‘Isa al-Hannati dari Abu al-Zanadi dari Anas bahwa Rasulullah saw, telah bersabda: Kedengkian akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, dan sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api. Shalat adalah cahaya seorang mukmin sedangkan puasa adalah perisai dari api neraka.” (HR. Ibnu Majah)

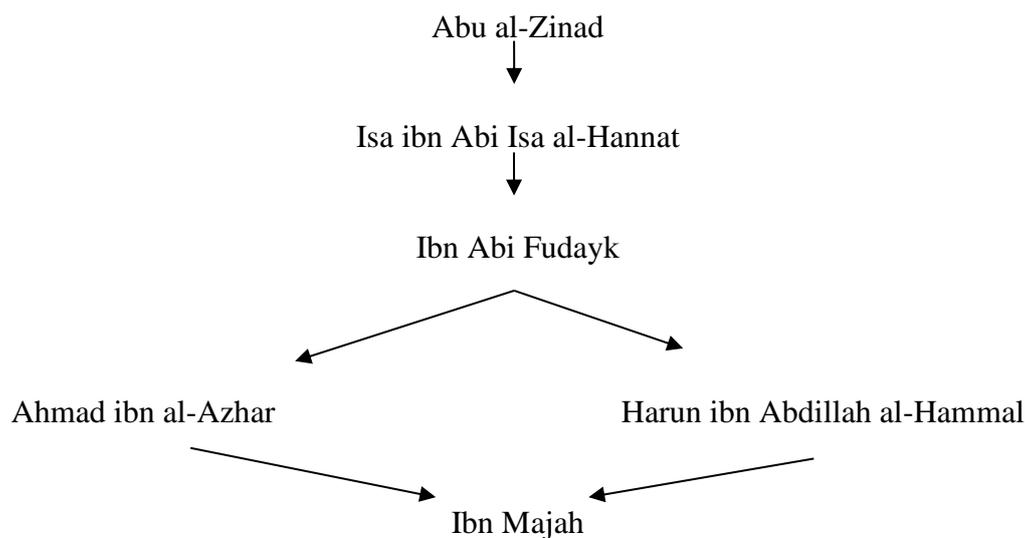
a. Skema Sanad



³⁴Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak...*, 27

³⁵A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Muhfaras...*, Jilid 3, 452.

³⁶Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qarwaini, *Sunan...*, 683.



Dari skema sanad yang terlihat di atas, hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Sanad yang digunakan Ibnu Majah terdiri dari enam orang yaitu, Anas, Abu al-Zanadi, ‘Isa Ibn Abu ‘Isa al-Hannat, Ibn Abu Fudaik, Ahmad bin Azhar, Harun bin ‘Abdillah al-Hammal. Ibnu Majah tidak lagi dijelaskan biografinya karena mengingat sudah banyak riwayat yang menyatakan bahwa dia seorang yang *thiqah*. Oleh karena itu, yang kiranya perlu dijelaskan biografinya enam orang saja yaitu: Anas bin Malik, Abu Zanadi, ‘Isa Ibn Abu ‘Isa al Hannat, Ibn Abu Fudaik, Ahmad bin Azhar, Harun bin ‘Abdillah al Hammal.

b. Penelusuran Biografi Perawi Hadis

1. Anas

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadri bin Damdam bin Zaid bin Harama bin Jundab bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Adi bin al-Najjar al-Ansari. Dia menerima hadis dari Nabi, Abu Bakr, ‘Umar, ‘Uthman, Fatimah, ibn Mas’ud, Abu Dhar, Ubay bin Ka’ab, Abu Talhah. Dia meriwayatkan hadis kepada al-Hasan, Sulayman al-Taymi, Anas bin Sirin, Ibrahim bin Maysarah, Bayan bin Basyar, **Abu al-Zanadi**, Yahya bin Sa’id al-Ansar.³⁷

2. Abu al-Zanadi

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Dhakwan al-Qurasyi Abu Abdirrahman al-Madani, dan dia dikenal dengan sebutan Abu al-Zanadi. tahun wafat 31 H pendapat lain pada tahun 32 H. Dia menerima hadis dari **Anas**, dan dari Abu Salamah bin

³⁷Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 1, 354-355.

Abdirrahman, ‘Uthman bin ‘Afan, Urwah bin Az-Zubair, ‘Ali bin Hasin, Umar bin ‘Uthman. Dia meriwayatkan hadis kepada Abu Qasim, Salih bin Kaisan, Abdillah bin ‘Umar, Ibnu ‘Ajalan, Hisyam bin ‘Urwah, Syu’aib bin Abu Hamzah, Ibn Ishak, Sa’id bin Abu Hilal, Malik, Mahmud bin Abdillah bin Hasan.

Berkata Abdillah bin Ahmad dari ayahnya bahwa Abu al-Zanadi seorang yang *thiqah*. Ibnu Abu Maryam juga berpendapat tentang Abu al-Zanadi dari Ibnu Ma’in dia adalah seorang yang *thiqah*.³⁸

3. ‘Isa Ibn Abu ‘Isa al-Hannat

Nama lengkapnya adalah ‘Isa bin Abu ‘Isa al-Hannat al-Rhifari, ada yang berpendapat namanya adalah Abu Muhammad al-Madani. Dia wafat pada tahun 150 H. Dia menerima hadis dari ayahnya, Anas, **Abu al-Zanadi**, Nafi’ *Maula* Ibn Umar, Hisyam bin ‘Urwah, Amru bin Syu’ib, dan lain-lain. Dia meriwayatkan hadis kepada Marwan bin Mu’awiyah, Waki’, **Ibn Abu Fudaik**, Abu Khalid, Safwan bin ‘Isa, ‘Umar bin Harun al-Balkhi, Abdillah bin Musa, dan lain-lain.

Al-Bukhari berkata bahwasanya ‘Isa men-*da’if*-kan hadisnya dari jalur Yahya al-Khattan. berkata ‘Amru bin ‘Ali aku mendengar Yahya bin Sa’id, dia menyebutkan tentang ‘Isa al-Hannat dan dia tidak ridhai terhadapnya, dia juga menyebutkan ‘Isa memiliki hafalan yang buruk, dia berkata: dia itu *munkar al-hadith* dan juga tidak diterima hadis darinya. Berkata Salih bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya bahwa ‘Isa itu *laisa bi syai’* (tidak ada apa-apa padanya), dan dia itu *da’if*. Menurut al-Daruqutni, al-Nasa’i, Abu Dawud, dan ‘Amru bin ‘Ali bahwa ‘Isa itu *matruk al-hadith*.³⁹

4. Ibn Abu Fudaik

Nama lengkapnya adalah Mahmud bin Isma’il bin Muslim bin Abu Fudaik, Abu Isma’il al-Madani. dia berada pada tabaqat 8 tabi’in pertengahan. dia wafat pada tahun 200 H. Dia menerima hadis dari Abu al-Ghaith dan Thaur bin Zaid al-Duali, ‘Abd al-Majid bin Sahil bin Abdirrahman bin ‘Aus, ‘Abd al-Malik bin Zaid bin Sa’id bin Zaid bin ‘Amr bin Nafil, ‘Abd al-Mahimin bin ‘Abas bin Sahla bin Sa’ad, ‘Abdillah bin Harir bin Abdirrahman bin Rafi’ bin Khadij, **‘Isa bin Abu ‘Isa al-Hannat**.

Dia meriwayatkan hadis kepada **Ahmad bin al-Azhar**, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Salih al-Mansur, Abu Bakr Ahmad bin Mahmud bin Abu Bakr bin Salam,

³⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 3, 464-465.

³⁹*Ibid.*, 209-210.

Adam bin Abu Iyas. Ibnu Hajar menilainya seorang *suduq*. Dan al-Zahabi juga menilai dia sebagai seorang yang *suduq*.⁴⁰

5. Ahmad bin al-Azhar

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin al-Azhar bin Mani' bin Shalit bin Ibrahim al-'Abdi dikenal dengan sebutan Abu al-Azhar al-Naisaburi. Dia meninggal pada tahun 261 H. pendapat lain mengatakan dia wafat pada tahun 263 H. Dia menerima hadis dari Abdillah bin Numair, Rauh bin 'Ubadah, Ya'kub bin Ibrahim bin Sa'ad, 'Abd al-Razaq, Adam bin Abu Iyas, Haytham bin Jamil, Abu 'Ashim al-Nabil, Abu Salih, **Mahmud bin Isma'il bin Abu Fudaik**, Mahmud bin Abdillah al-Ansar, Yahya bin Adam.

Dia meriwayatkan hadis kepada al-Nasa'i, **Ibnu Majah**, Imam Bukhari, Imam Muslim, Darimi, Abu Zur'ah ar-Razi, Muhammad bin Jariri al-Tabari, Abu Hamid ibn Syariq. Banyak ulama yang menulis hadis darinya di antaranya Muhammad bin Yahya dan Maki bin 'Abdan. Menurut al-Hakim dia itu *thiqah*, sedangkan Ahmad bin Saiyar, al-Nasa'i dan al-Daruqutni menilainya *la ba'sa bih* dan *hasan al-Hadith*.⁴¹

6. Harun bin Abdillah al-Hammal

Nama lengkapnya adalah Harun bin Abdillah bin Marwan al-Baghdadi. Di kenal pula dengan Abu Musa al-Bazzaz al-Hafiz, atau al-Hammal. Dia lahir pada tahun 172 H. Dan dia wafat pada tahun 243 H.

Dia menerima hadis dari Ibnu 'Uyainah, Husain bin 'Ali al-Ju'fi, Ja'far bin 'Aun, Aswad bin 'Amir, Abu 'Usamah, 'Abd al-Samad bin 'Abd al-Warith, **Ibnu Abu Fudaik**, Abu Ahmad al-Zubairi, Yazid bin Harun, Ma'an bin 'Isa. Dia meriwayatkan hadis kepada Abu Hatim, Abu Zur'ah, Baqi bin Mukhalid, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Ibnu Abu al-Dunya, Ibnu Abu Dawud, Baghawi, Ibnu Sa'ad, **Ibnu Majah**, Ibrahim bin Ishak al-Harabi, al-Nasa'i, al-Tirmidhi. Al-Nasa'i berpendapat bahwa dia itu *thiqah*. Adapun Abu Hatim menilainya sebagai orang yang *suduq*.⁴²

c. Kesimpulan

1. Aspek Bersambung Sanad (*ittisal al-Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada tingkatan lainnya, baik yang berada di atas maupun yang berada dibawah mempunyai hubungan antara

⁴⁰Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 16, 117-119.

⁴¹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 1, 15.

⁴²Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 6, 209-210.

guru dan murid. Dan sebagai bukti bahwa ada kemungkinan terjadinya perjumpaan (*liqa'*) dalam periwayatan hadis. Baik si murid menerima hadis dari guru, ataupun guru meriwayatkannya kepada murid. Meskipun perawi di atas tidak semua diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya, namun semua perawi tersebut ada keterangan dari para ulama yang mengatakan bahwa si murid benar-benar menerima hadis dari gurunya itu. Dan gurunya pun benar-benar meriwayatkan hadis pada muridnya tersebut. Dilihat dari kesinambungan sanadnya dari awal sanad hingga akhir hadis ini bersambung sanadnya.

2. Aspek Kualitas Perawi (*ke-thiqah-annya*)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah*, *suduq* dan *la ba'sa bih*. semuanya itu merupakan martabat *ta'dil*. Namun ada satu perawi yaitu 'Isa bin Abu 'Isa dinilai *da'if*, *laisa bi syai'* (tidak ada apa-apa padanya) dan *matruk al-hadith*, ini akan menjadikan hadis tersebut berderajat *da'if*. Dengan demikian dapatlah disimpulkan kualitas sanad hadis tersebut adalah *da'if*, karena pada jalur sanadnya terdapat seorang perawi yang dinilai *da'if* oleh para kritikus hadis.

5. Hadis Tentang Adab di mesjid

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ

“Bila kamu melihat seorang datang ke mesjid, maka saksikanlah keimanannya.”⁴³

Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*⁴⁴ diketahui bahwa hadis yang dikaji ini terdapat beberapa jalur sanad dalam periwayatan yang berbeda seperti riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibn Majah, Imam al-Darimi, Imam al-Tirmidhi. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti satu jalur sanad saja yaitu jalur periwayatan Imam Ahmad Hanbal. Hadis ini terdapat dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* dengan nomor hadis 11593.

⁴³Adnan Yahya Lubis, *Pelajaran Akhlak*..., 44.

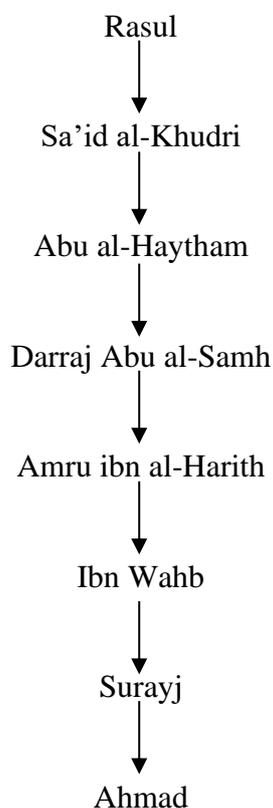
⁴⁴A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Muhfaras*..., Jilid 3, 452.

Sanad dan matan hadisnya yang lengkap adalah:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي أَلَيْثِمٍ، عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ (إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ). (رواه أحمد)⁴⁵

“Suraj menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari ‘Amru al-Harth, bahwa Darraj Abu al-Samh menceritakan kepadanya dari Abu al Haytham, dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Rasulullah saw, telah bersabda: Apabila kalian melihat seorang pria terbiasa kemesjid, maka persaksikanlah keimanan baginya, karena sesungguhnya Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.” (Qs. Al-Taubah 9: 18)

a. Skema Sanad



Dari skema sanad yang terlihat di atas, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Sanad yang digunakan Imam Ahmad terdiri dari enam orang perawi yaitu, Abu Sa’id al Khudri, Abu Haytham, Darraj Abu al-Samh, ‘Amru bin Harith, Abdullah bin Wahb, Suraj. Imam Ahmad dan tidak dijelaskan lagi biografinya, mengingat sudah banyak riwayat yang menyatakan bahwa dia adalah seorang *thiqah*. Oleh karena itu,

⁴⁵Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad...*,167.

yang perlu dijelaskan biografinya enam orang perawi yaitu: Abu Sa'id al-Khudri, Abu Haytham, Darraj Abu al-Samh, 'Amru bin Harith, Abdullah bin Wahb, Surajj.

b. Penelusuran Biografi Perawi Hadis

1. Sa'id al-Khudri

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin 'Abdirrahman bin Abu Sa'id al-Khudri al-Ansari al-Madani. Dia menerima hadis dari ayahnya sendiri. Dia meriwayatkan hadis kepada al-Walid bin Kathir, Mahmud bin Ishaq, Sahil bin Abu Salih, **Abu Haytham**.⁴⁶

2. Abu Haytham

Nama lengkapnya Sulaiman bin 'Amru al-'Utwari bin 'Abd. Dan ada yang mengatakan nama dia adalah Ibnu 'Ubai al-Laisi al-'Utwari, Abu al-Haytham al-Mashri. Dia menerima hadis dari Abu Bashrah al-Ghifari, **Abu Sa'id al-Khudri**, Abu Hurayrah. Dia meriwayatkan hadis kepada **Darraj Abu Samh**, 'Ubaydillah bin Zahr, 'Ubaydillah bin Mughirah, Yazid bin Mahmud al-Qursyi, al-Walid bin Qais, Musa bin Waradan, Ka'ab bin 'Aqamah.

Berkata Ibnu Abu KHaytham dari Ibnu Ma'in bahwa Abu Haytham adalah seorang yang *thiqah*. Dan Ibnu Hiban juga mengatakan bahwa Abu Haytham adalah orang yang *thiqah*.⁴⁷

3. Darraj Abu al-Samh

Nama lengkapnya adalah Darraj bin Sama'an, ada pula yang berkata namanya adalah Abdurrahman. Dan Darraj laqabnya Abu Samh. Dia wafat pada tahun 126 H. Dia menerima hadis dari Abdullah bin Harith al-Zubaidi, **Abu al-Haytham**, Sulaiman bin 'Amru al-'Udwari, Abdirrahman bin Hajirah, 'Isa bin Hilal al-Sadafi, dan lain-lain. Dia meriwayatkan hadis pada Haiwah bin Syuraih, Ibn Lahi'ah, **'Amru bin al-Harith**, al-Laith, Haiwah bin Syuraih, Abu Syaja' al-Qatabani, dan lain-lain. Berkata 'Usman al-Darimi dari Ibnu Ma'in berkata ia adalah ulama yang *thiqah*. Abu Haytham menilai Darraj seorang yang *thiqah*. Ibnu Hiban juga menilainya *thiqah*.⁴⁸

4. Amru bin Hariths

Nama lengkapnya adalah 'Amru bin Harith bin Ya'kub bin 'Abdullah al-Ansari. menurut pendapat dari Ahmad bin Salih dia lahir pada tahun 90 H. Sedangkan tahun

⁴⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 3, 310

⁴⁷ Al-Mizy, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 8, 93.

⁴⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 2, 373-374.

wafatnya menurut Ibn Sa'id dan Ya'kub dia wafat pada tahun 148 H. Dan menurut Ghalab dari Ibn Ma'in dia wafat pada tahun 149 H.⁴⁹

Dia menerima hadis dari ayahnya sendiri, kemudian dari Salim Abu al-Nadhar, al-Zuhri, Yahya bin Sa'id al-Ansari, Abdurrahman bin Qasim, Sa'id bin Abu Hilal, Sa'id bin Harith, **Darraaj Abu al-Samh**, 'Ubaydillah bin Abu Ja'far, Yazid bin Abu Habib, Abu al-Zabiri, Yunus *maula* Abu Hurayrah, Bakr bin Sawadah, Abu Aswad Yatimi 'Urwah, Rabi'ah, 'Amar bin Yahya al-Ma'afiri.

Dia meriwayatkan hadis kepada Mujahid bin Jabr, Salih bin Kaisan, Nafi'ik bin Yazid, Yahya bin Aiyub, '**Abdullah bin Wahb al-Misri**. 'Usamah bin Laithi, Musa bin 'Ayun al-Jazari, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur al-Syami, Rasyidin bin Sa'id.

Ibn Sa'id, dan Ishak bin Mansur dari Ibn Ma'in mengatakan insya Allah dia seorang yang *thiqah*. Kemudian Ibnu Wahb berkata tentang perawi ini "saya telah mendengar dari 360 orang syekh dan sebagaimana saya melihat sendiri bahwa 'Amru bin Harith adalah seorang *Hafiz*.⁵⁰

5. Ibn Wahb.

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Wahb bin Muslim Qurasyi Fihri Abu Muhammad al-Misri. Menurut pendapat Abu Sa'id bin Yunus "ayah memberitahu kepadaku dari kakekku dia berkata saya mendengar dari 'Abdullah ibn Wahb berkata bahwa ia lahir pada tahun 125 H. Sedangkan tahun wafatnya menurut pendapat Abu Sa'id bin Yunus bahwa dia wafat pada hari minggu bulan Sya'ban pada tahun 197 H.

Dia meriwayatkan hadis kepada Ibrahim bin Sa'id al-Zuhri, Ibrahim bin, '**Amru bin Harith al-Misri**. Dia meriwayatkan hadis kepada Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, Ahmad bin Salih al-Misri, Sa'id bin Mansur, Muhammad bin Salamah al-Muradi, **Suraij**, Sa'id bin Manshur dan lain-lain.

Abu Talib dari Ahmad bin Hanbal, 'Abdillah bin Wahb *Sahih al-Hadith*. Kemudian Abu Bakr bin Abu Khaisamah dari Yahya bin Ma'in berkata ia *thiqah*. Dan berkata Abu Zur'ah "saya mendengar Ibnu Bakir berkata bahwa Ibnu Wahb lebih *faqih* dari Ibnu Qasim.⁵¹

⁴⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 4 (London: B.J. Brill), 13.

⁵⁰ *Ibid.*, 14.

⁵¹ Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal...*, Jilid 10, 619-621.

6. Suraij

Nama lengkapnya adalah Suraij bin Nu'man bin Marwan al-Jauhari al-Lu'lu-u Abu al-Hasan. dia wafat pada tahun 217 H. Dia menerima hadis dari Fulaih bin Sulaiman, al-Hamadin, Hasyraj bin Nubatah, Nafi' bin 'Umar al-Jumahi, al-Hakim bin Abd al-Malik, Ibn Abi al-Zanadi, **Abdillah bin Wahb** Hasyim dan lain-lain.

Dia meriwayatkan hadis kepada al-Bukhari, Abu Syaibah, Ahmad bin Mani', al-Fadl bin Sahl al-A'raj, Abu Hatim, **Ahmad bin Hanbal**, Ahmad bin Sinan al-Qatan, Amru bin al-Naqid, Abu Khaisamah, Abu Zur'ah, Muhammad bin 'Amar al-Masisi dan lain-lain. Al-'Ijli, Ibn Ma'in, Ibn Sa'ad dan Abu Dawud menilainya *thiqah*. Adapun al-Nasa'i berkata dia itu *la ba'sa bih* (tidak ada masalah, boleh dipakai).⁵²

c. Kesimpulan

1. Aspek Bersambung Sanad (*Ittisal al-Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada tingkatan lainnya, baik yang berada di atas maupun yang berada dibawah mempunyai hubungan antara guru dan murid. Dan sebagai bukti bahwa ada kemungkinan terjadinya perjumpaan (*liqa'*) dalam periwayatan hadis. Baik si murid menerima hadis dari guru, ataupun guru meriwayatkannya kepada murid. Meskipun perawi di atas tidak semua diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya, namun semua perawi tersebut ada keterangan dari para ulama yang mengatakan bahwa si murid benar-benar menerima hadis dari gurunya itu. Dan gurunya pun benar-benar meriwayatkan hadis pada muridnya tersebut. Dilihat dari kesinambungan sanadnya dari awal sanad hingga akhir hadis ini bersambung sanadnya.

2. Aspek Kualitas Perawi (ke-*thiqahan*-annya)

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah*. meskipun ada perawi yang dinilai dengan *faqih*, *la ba'sa bihi*, *sahih al-hadith*. Akan tetapi tidak menjadikan hadis ini berderajat lemah, karena lafaz tersebut merupakan martabat *ta'dil* bukan martabat *jarh*. Dan ini menjadikan hadis tersebut tetap dinilai *sahih*, artinya periwayatannya dapat diterima dan diamalkan.

⁵² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Jilid 3, 589.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak*. Dapatlah diketahui, hadis-hadis yang termuat dalam kitab tersebut umumnya diriwayatkan oleh *mukharrij* yang sudah populer di kalangan ahli hadis, ulama dan masyarakat umum lainnya yaitu Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Imam al-Nasa'i, Imam al-Tirmidhi, Ibnu Majah, Imam Malik, Imam al-Darimi, dan Imam Ahmad. Namun, di antara duapuluh satu hadis yang sudah di-*takhrij*, dua hadis di antaranya tidak diketahui *mukharrij*-nya, hadis-hadis tersebut tentang memuliakan ilmu dan tentang adab berdo'a. Dapatlah disimpulkan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab tersebut tidak semuanya diriwayatkan oleh *mukharrij* yang sudah populer, akan tetapi ada hadis yang tidak diketahui sumbernya atau *mukharrij*-nya.

Kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* ada yang berkualitas *sahih*, *hasan*, *da'if*, dan *mawdu'*. Dari hasil penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Pelajaran Akhlak* yang penulis teliti tidak semua berkualitas *maqbul* akan tetapi ada hadis yang berkualitas *mardud*.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani. *Tahzib al-Tahzib Fi Rijal al-Hadith*, Jilid 7. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Imam al-Nawawi. *Terjemahan Riyadhus Salihin*, Terj. Agus Hasan Bashri al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Faiz al-Sanuwi, Cet. 1. Bairut: Al-Maktab Al-Islam, 1992.
- Imam al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi*, jilid 9. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf al Mizzy. *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Jilid 10. Darul Fikr, Beirut, t.th.
- Muhammad Hasbi al-Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Muhammad Nasiruddin al-Bani. *al-Jam'u al-Saghir*. Bairut: Maktabah al-Islam t.th.
- Muhammad Nasiruddin al-Bani. *Silsilah al-Hadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah*, Jilid 2. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- Muhammad Nasiruddin al-Bani. *Sunan al-Tirmidhi*, jilid 1, Terj, Ahmad Yuswaji. Pustaka Azzam, 2003.
- Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*, Cet. 2. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2008.
- Subhi al-Salih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yusuf al-Qardawi. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Cet. 2. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Zeid B. Smeer. *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: UIN-Malang Prees, 2008.